

Siaran Pers/ Press Release

25 April 2019

Peringati Hari Bumi, DSLNG Lepasliarkan 17 Anakan Maleo Hasil Konservasi
Commemorating Earth Day, DSLNG Releases 17 Maleo Birds

Jakarta- Memperingati Hari Bumi 22 April, PT Donggi-Senoro LNG kembali melepasliarkan 17 ekor burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Suaka Margasatwa Bakiriang, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, Kamis (25/4).

Maleo yang dilepasliarkan ke habitat alaminya merupakan hasil konservasi ex situ yang dilakukan perusahaan sejak tahun 2013.

Pelepasliaran satwa endemik Sulawesi yang terancam punah ini dilakukan bersama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tengah. Secara keseluruhan DSLNG telah melepasliarkan 85 anakan Maleo hasil konservasi ex situ.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) No. 180 / IV-KKH / 2015, populasi burung Maleo di alam diperkirakan hanya tersisa kurang dari 600 ekor. Untuk itu pemerintah menargetkan pertumbuhan populasi Maleo sebesar 10 persen atau sebanyak 55 ekor dalam setiap lima tahun atau 11 ekor setiap tahunnya.

Melalui konservasi ex situ, DSLNG menjadi perusahaan swasta pertama yang turut berperan penting dalam upaya peningkatan populasi itu.

CSR Manager DSLNG Pandit Pranggana mengemukakan, “Upaya konservasi

*Jakarta- Commemorating Earth Day, PT Donggi-Senoro LNG releases 17 young Maleo birds (*Macrocephalon maleo*) in Bakiriang Wildlife Reserve, South Batui District, Banggai District, Central Sulawesi, Thursday (25/4).*

The young Maleo released into its natural habitat is the result of ex situ conservation carried out by the company since 2013.

The release of this endangered Sulawesi endemic animal was carried out with the Central Sulawesi Natural Resources Conservation Agency (BKSDA). Overall DSLNG has released 85 Maleo tillers from ex situ conservation.

Based on the Decree of the Director General of Natural Resources and Ecosystem Conservation (KSDAE) No. 180 / IV-KKH / 2015, Maleo bird population in nature is estimated to only have fewer than 600 birds left. For this reason, the government targets the growth of Maleo population by 10 percent or as many as 55 in every five years or 11 tails per year.

Through ex situ conservation, DSLNG became the first private company to play an important role in efforts to increase the population.

Maleo oleh DSLNG merupakan wujud komitmen perusahaan untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dengan pelepasliaran anakan maleo hasil konservasi, maka perusahaan turut membantu upaya peningkatan populasi maleo di alam melebihi target yang ditetapkan pemerintah.”

Pusat konservasi ex situ Maleo, didirikan pada tahun 2013 di lokasi Kilang LNG Donggi Senoro untuk membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan populasi satwa yang menjadi salah satu ikon Sulawesi ini.

Sejak program konservasi dijalankan, DSLNG telah melepaskanliarkan 85 anakan Maleo hasil konservasi dari telur-telur sitaan yang diserahkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tengah. Telur-telur sitaan ini kemudian diinkubasi hingga menetas dan tumbuh di kandang-kandang yang tersedia di Maleo Center. Anakan Maleo yang berumur 2-3 bulan inilah yang kemudian dilepasliarkan di habitat alaminya.

Selain sebagai fasilitas konservasi, Maleo Center DSLNG juga menjadi sarana edukasi lingkungan bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat. ***

DSLNG CSR Manager Pandit Pranggana said, "conservation effort by DSLNG is part of company's commitment to preserve the environment. With the release of the conservation of young Maleo birds, the company helps to increase its population in nature beyond the target set by the government,"

The ex situ Maleo conservation center was established in 2013 at the Donggi Senoro LNG Plant site to support government in an effort to increase the population of animals that are one of Sulawesi's icons.

Since the conservation program has been implemented, DSLNG has released 85 conservation Maleo which hatched from confiscated eggs submitted by the Central Sulawesi Natural Resources Conservation Agency (BKSDA). These confiscated eggs are then incubated until they hatch and grow in cages available at the Maleo Center. These 2-3 month Maleo tillers are then released in their natural habitat.

Aside from being a conservation facility, the Maleo Center DSLNG is also a means of environmental education for students, students, and the community.

Tentang Proyek Kilang LNG Donggi Senoro

About Donggi Senoro LNG Project

Kilang LNG Donggi Senoro berkapasitas produksi dua juta ton per tahun, merupakan kerja sama oleh PT Pertamina (Persero), PT Medco Energi Internasional Tbk, Mitsubishi Corporation, dan Korea Gas Corporation.

Lingkup bisnis PT Donggi-Senoro LNG adalah mengolah gas alam menjadi gas alam cair. Kilang Donggi-Senoro LNG menjadi proyek pertama di Indonesia yang menggunakan skema hilir yang memisahkan produksi gas di hulu dengan pengolahan gas alam cair di hilir. Model pengembangan hilir memungkinkan optimalisasi penerimaan negara sebab biaya pembangunan kilang tidak membebani *cost recovery*.

The Donggi Senoro LNG plant has the capacity to produce two million ton per year of liquefied natural gas. The Donggi Senoro LNG project is a partnership between PT Pertamina (Persero), PT Medco Energi Internasional Tbk, Mitsubishi Corporation, and Korea Gas Corporation. PT DSLNG's scope of business is to process natural gas to liquefied natural gas.

*The Donggi-Senoro LNG plant became the first project in Indonesia to be developed as a downstream scheme that separates upstream gas production with the processing of liquefied natural gas downstream. The downstream development model allows the optimization of state revenue because the cost of building a refinery does not cost recovery..****

Contact person:

Erita Yohan

Corporate Affairs Director PT DSLNG

erita.yohan@donggi-senoro.com

Shakuntala Sutoyo

Senior Manager Relations and Communication PT DSLNG

shakuntala.sutoyo@donggi-senoro.com